

**ANALISIS EKONOMI USAHA PETERNAKAN SAPI PERAH
DI CV. LEMBOE PASANG DESA ROJO PASANG
KECAMATAN PURWODADI KABUPATEN PASURUAN**

Ramang I. A ¹⁾, Budi H. ²⁾, Umi W. ²⁾

¹ Mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya

² Dosen Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya

Bagian Sosial Ekonomi Ternak Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya,
Jl. Veteran Malang 65145 Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di peternakan sapi perah CV. Lemboe Pasang, desa Rojo Pasang, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan mulai tanggal 27 Agustus 2012 sampai 27 September 2012. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui efisiensi aktivitas ekonomi yang dilakukan. Metode yang digunakan adalah studi kasus. Variabel yang digunakan diantaranya R/C ratio, rentabilitas, dan analisis resiko keuntungan. Data yang digunakan sebagai bahan analisis dimulai dari tahun 2009 sampai tahun 2011. Hasil yang ditunjukkan dari analisis data diantaranya: R/C ratio pada tahun 2009 sebesar 1,70, tahun 2010 sebesar 1,77, dan tahun 2011 sebesar 1,70, R/C ratio selama tiga tahun tersebut rata-rata adalah lebih dari 1 atau feasible. Nilai rentabilitas pada tahun 2009 sebesar 24,42 % (buruk), tahun 2010 sebesar 27,88 % (buruk), tahun 2011 sebesar 25,06 % (rendah). Dari hasil analisis resiko keuntungannya diketahui bahwa $CV < 0,5$ dan $L > 0$. Untuk meningkatkan keuntungan perusahaan, dapat dilakukan evaluasi pada semua sektor produksi dan penjualan serta dapat dilakukan penambahan sektor baru seperti biogas.

Kata kunci : Peternakan sapi perah, R/C ratio, rentabilitas dan resiko keuntungan

**ECONOMIC ANALYSIS BUSINESS OF DAIRY FARM
IN CV. LEMBOE PASANG AT ROJOPASANG VILLAGE
PURWODADI DISTRICT PASURUAN REGENCY**

Ramang I.A ¹⁾, Budi. H ²⁾, Umi. W ²⁾

¹ Student of Animal Husbandry Faculty, Brawijaya University

² Lecturer of Animal Husbandry Faculty, Brawijaya University

Bagian Sosial Ekonomi Ternak Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya,
Jl. Veteran Malang 65145 Indonesia

ABSTRACT

This study was conducted in CV. Lemboe Pasang dairy farm, Rojo Pasang village, Purwodadi district, Pasuruan regency on 27th August - 27th September 2012. The purpose of this study was to determine the economic activity. The method used in this study was the case study method. Variables were used was R/C ratio, rentability, and benefit risk analysis. The data observation was from 2009 until 2011. The results showed that R/C ratio at 2009 was 1.70, 2010 was 1.77, and 2011 was 1.70, all of it were more than 1 or feasible. Potential ability to earn profit at 2009 was 24.42 % (bad), 2010 was 27.88 % (low), 2011 was 25.06 % (low). Risk analysis results indicate that benefit was $CV < 0.5$ and $L > 0$. To improve the benefit, CV. Lemboe Pasang could make evaluation on all selling sector and adding from biogas.

Keywords: Dairy farm, R/C ratio, rentability, benefit risk

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan salah satu subsektor pertanian yang mulai berkembang saat ini. Permintaan masyarakat terhadap produk peternakan saat ini telah meningkat secara pesat. Peningkatan ini terus berjalan seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan tingkat kesadaran akan kebutuhan gizi oleh masyarakat.

Salah satu produk peternakan yang diminati oleh masyarakat adalah susu. Hal ini dibuktikan dari survey Ditjen Bina Produksi Peternakan tahun 2008 yang menunjukkan bahwa konsumsi susu pada tahun itu adalah 7,7 liter/kapita/tahun, konsumsi ini berarti meningkat karena survey pada tahun 2005 konsumsi susu hanya mencapai 6,8 liter/kapita/tahun. Kebutuhan masyarakat akan susu memang sangat wajar, hal ini sesuai dengan pendapat Sudono (2003) yang menjelaskan bahwa susu merupakan makanan yang hampir sempurna karena kandungan zat gizinya yang lengkap. Manfaat susu merupakan hasil dari interaksi molekul-molekul yang terkandung di dalamnya. Susu bernilai gizi tinggi dan dapat digunakan sebagai makanan manusia segala umur.

Produksi susu dapat dihasilkan secara kontinu, diperlukan adanya peternakan sapi perah yang memproduksi secara kontinu dan konstan agar konsumsi susu oleh masyarakat tetap terjaga dan tidak mengandalkan produk susu impor karena minimnya produksi susu nasional. Pengembangan usaha peternakan sapi perah merupakan cara yang efektif dalam menjaga kontinuitas produksi susu nasional. Fenomena yang terjadi sampai sekarang peningkatan konsumsi susu masyarakat Indonesia per kapita per tahun adalah 12,2 %, hal ini tidak diimbangi dengan pertumbuhan produksi susu dalam negeri yang hanya sebesar 5,6 % per tahun sehingga Indonesia harus melakukan kebijakan impor susu sepanjang tahun dimana peningkatannya mencapai 18,8 % per tahun (Hari, 2011).

Produksi susu agar dapat bersaing dengan produk susu impor, dibutuhkan integrasi antara peternakan sapi perah berskala besar dengan peternakan berskala kecil. Namun dari

keduanya peternakan berskala besar diharapkan lebih bisa menjadi tulang punggung dari semua kegiatan peternakan sapi perah di Indonesia, hal ini mengingat peternakan berskala besar memiliki modal besar yang dinilai mampu bersaing dengan peternakan atau produsen susu impor. Eksistensi peternakan-peternakan sapi perah berskala besar ini perlu dijaga agar tetap mampu konsisten dan kontinu menghasilkan produk susu berkualitas dan mampu memenuhi kebutuhan nasional akan susu secara menyeluruh. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah memaksimalkan teknis manajemen ekonomi peternakan. Manajemen ekonomi suatu perusahaan atau peternakan besar menjadi faktor utama dalam kontinuitas produksi suatu perusahaan, dimana kontinuitas ini nantinya akan menentukan efisiensi usaha perusahaan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan selama satu bulan di mulai tanggal 27 Agustus 2012 sampai 27 September 2012 di peternakan sapi perah CV. Lemboe Pasang, Desa Rojo Pasang, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan. Lokasi penelitian diperoleh dengan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan lokasi secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa peternakan di CV. Lemboe Pasang ini belum pernah dilakukan penelitian tentang analisis ekonomi usaha peternakan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Studi kasus adalah studi terhadap masalah atau kejadian yang terjadi. Metode studi kasus (*case study*) adalah penelitian tentang subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dan keseluruhan personalitas. Studi kasus yang memusatkan diri secara intensif dan mendalam terhadap suatu obyek tertentu dengan mempelajarinya sebagai kasus.

Obyek yang diteliti di peternakan sapi perah CV. Lemboe Pasang dilihat dari sisi ekonomi usahanya. Variabel yang digunakan untuk mendalami masalah ekonomi yang ada di

peternakan ini adalah menggunakan R/C ratio, rentabilitas usaha, dan analisis resiko dari keuntungan yang diperoleh. Diharapkan melalui variabel-variabel penelitian tersebut dapat menjadi bahan evaluasi maupun solusi masalah ekonomi usaha yang dialami oleh peternakan tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan interview. Dokumentasi merupakan pengambilan data berdasarkan dokumen-dokumen yang mendukung yaitu berupa recording pemeliharaan maupun laporan keuangan yang ada di CV. Lemboe Pasang selama beberapa periode tertentu yang telah ditentukan.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan interview. Dokumentasi merupakan pengambilan data berdasarkan dokumen-dokumen yang mendukung yaitu berupa recording pemeliharaan maupun laporan keuangan yang ada di CV. Lemboe Pasang selama beberapa periode tertentu yang telah ditentukan.

Interview adalah wawancara yang dilakukan terhadap manajer dan karyawan mengenai data-data yang diperlukan baik itu mengenai manajemen pemeliharaan dan data keuangan perusahaan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan.

Jenis data yang dikumpulkan meliputi:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari individu seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuosioner yang dilakukan oleh mahasiswa. Contoh data primer yang dikumpulkan yaitu teknis pemeliharaan ternak, teknis pengolahan susu, dan manajemen pemasaran produk susu maupun pedet

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan telah disajikan oleh pihak lain. Contoh data sekunder yang dikumpulkan meliputi

data keuangan perusahaan dari beberapa periode tertentu.

Data-data yang telah dikumpulkan nantinya digunakan untuk menghitung variabel penelitian yang telah ditentukan dalam analisis ekonomi usaha. Variabel yang dihitung adalah R/C ratio, rentabilitas usaha, dan analisis resiko dari keuntungan yang diperoleh.

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif yaitu dengan menggunakan tabel dari angka-angka yang tersedia, kemudian melakukan uraian dengan menggunakan rumus-rumus ekonomi sesuai dengan tujuan penelitian sehingga dapat memberikan gambaran realitas yang ditemukan dari penelitian. Adapun rumus-rumus perhitungannya menurut Ibrahim (1998) adalah sebagai berikut:

1. Biaya Total

$$TC=FC+VC$$

Keterangan:

TC: Total Cost (biaya total)

FC = Fixed Cost (biaya tetap)

VC: Variable Cost (biaya tidak tetap)

2. Penerimaan Total

$$TR = P_y \times Y$$

Keterangan:

TR: Total Revenue

P_y : Harga Jual

Y : Jumlah Produksi

3. Pendapatan

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π : Pendapatan

TR: Total revenue

TC: Total cost

4. R/C ratio

$$R/C = \frac{R_t}{C_t}$$

Keterangan :

R : Revenue tahun ke t

C : Cost (Biaya total) tahun ke t

Kriteria ini memberikan pedoman bahwa usaha yang dipilih diterima dengan keputusan apabila nilainya < 1 maka proyek itu tidak ekonomis, dan kalau > 1 berarti proyek itu *feasible*. Kalau R/C ratio = 1 dikatakan proyek itu marginal (tidak rugi dan tidak untung).

5. Rentabilitas

$$R = \frac{L}{M} \times 100\%$$

Keterangan:

R: Rentabilitas

L: Laba

M: Modal Usaha

Kriteria prosentase rentabilitas adalah sebagai berikut:

1. Rentabilitas 1-25 %, termasuk dalam kategori buruk
2. Rentabilitas 26-50 %, termasuk dalam kategori rendah
3. Rentabilitas 51-75 %, termasuk dalam kategori cukup
4. Rentabilitas 76-100 %, termasuk dalam kategori baik
5. Rentabilitas > 100 %, termasuk dalam kategori baik sekali

6. Analisis Resiko Keuntungan

$$E = \frac{\sum_{i=1}^n E_i}{n}$$

$$V^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (E_i - E)^2}{(n-1)}$$

Keterangan:

E: keuntungan rata-rata

E_i : keuntungan pada periode i

n: jumlah periode pengamatan

V: standard deviasi (simpangan baku)

$$CV = \frac{V}{E}$$

Keterangan:

CV: koefisien variasi

V: standard deviasi

E: keuntungan yang diperoleh

$$L = E - 2V$$

Keterangan:

L: batas bawah keuntungan

E: rata-rata keuntungan yang diperoleh

V: simpangan baku

Kriteria dari resiko keuntungan ini apabila nilai $CV \leq 0,5$ maka nilai $L \geq 0$, begitu pula bila nilai $CV > 0,5$ maka nilai $L < 0$. Hal ini menunjukkan bahwa bila $CV \leq 0,5$ maka petani akan selalu untung atau impas, sebaliknya bila $CV > 0,5$ maka petani mungkin bisa rugi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Usaha

Modal yang digunakan dalam pengembangan usaha didapatkan dari kumpulan dana dari beberapa investor. Modal terbagi atas modal tetap dan modal kerja. Modal tetap adalah modal yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi sedangkan modal kerja adalah modal yang akan dipakai dalam satu kali proses masa produksi (Soekartawi,1994). Besarnya modal dari tahun 2009 samapai tahun 2011 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Struktur modal usaha peternakan sapi perah CV. Lemboe Pasang tahun 2009 sampai tahun 2011

| Tahun | Modal Tetap (Rp) | % | Modal Kerja (Rp) | % | Total Modal (Rp) | % |
|-------|------------------|-------|------------------|-------|------------------|-----|
| 2009 | 1.150.410.000 | 63,00 | 675.599.500 | 37,00 | 1.826.009.500 | 100 |
| 2010 | 1.412.910.000 | 61,59 | 881.056.250 | 38,41 | 2.293.966.250 | 100 |
| 2011 | 1.656.410.000 | 62,00 | 1.015.224.850 | 38,00 | 2.671.634.850 | 100 |

Sumber: Data Primer Diolah (2012)

Tabel 1 menunjukkan bahwa penggunaan modal usaha yang digunakan di CV. Lemboe Pasang mengalami peningkatan setiap tahunnya, baik modal tetap maupun modal kerja. Peningkatan yang terjadi dipengaruhi oleh banyak faktor. Adapun faktor-faktor yang ada berbeda pada setiap jenis modal, baik modal tetap maupun modal kerja.

Faktor terbesar penambahan nilai total modal tetap milik CV. Lemboe Pasang yang meningkat setiap tahun dipengaruhi oleh penambahan jumlah populasi ternak. Peningkatannya pada tahun pertama pengamatan yaitu dari tahun 2009 hingga tahun 2010 dengan penambahan populasi sebesar 40 ekor senilai Rp.248.500.000,00, sedangkan tahun 2010 hingga tahun 2011 meningkat sebesar 92 ekor senilai Rp.163.500.000,00. Faktor terbesar lain yang mempengaruhi besarnya modal tetap adalah pembangunan kandang. Perbandingan selisih penambahan jumlah nilai investasi pada pembangunan kandang yang terlalu besar antara tahun 2009 hingga 2010 dengan tahun 2010 hingga tahun 2011 disebabkan pada tahun terakhir pengamatan telah dilakukan pembangunan kandang baru dengan kapasitas yang cukup besar dengan daya tampung kurang

lebih 40 ekor sapi perah laktasi dengan kualitas bangunan dan fasilitas yang sangat baik dan modern. Faktor terbesar penambahan nilai total modal kerja milik CV. Lemboe Pasang yang meningkat setiap tahun dipengaruhi oleh penambahan nilai pakan yang diberikan. Penambahan nilai pakan ini berkaitan dengan penambahan jumlah populasi ternak yang dimiliki, apabila jumlah populasi ternak meningkat maka jumlah pakan yang diperlukan sebagai pakan ternak-ternak tersebut juga seiring meningkat.

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung (Soekartawi, 2005). Menurut Ibrahim (1998) manajemen yang baik sangat diperlukan dalam suatu usaha, selain itu juga membedakan antara biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya produksi yang dikeluarkan oleh CV. Lemboe Pasang berbeda setiap tahunnya. Garis besar perhitungan biaya produksi tahun 2009 sampai tahun 2011 tercantum pada tabel 2.

Tabel 2. Biaya produksi usaha peternakan sapi perah CV. Lemboe Pasang tahun 2009 sampai tahun 2011

| Tahun | Biaya Tetap (Rp) | % | Biaya Tidak Tetap (Rp) | % | Total Biaya (Rp) | % |
|-------|------------------|-------|------------------------|-------|------------------|-----|
| 2009 | 69.418.000 | 9,75 | 642.599.500 | 90,25 | 712.017.500 | 100 |
| 2010 | 98.655.500 | 10,71 | 822.256.250 | 89,29 | 920.911.750 | 100 |
| 2011 | 152.505.500 | 14,39 | 907.224.850 | 85,61 | 1.059.730.350 | 100 |

Sumber: Data Primer Diolah (2012)

Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya total yang dikeluarkan CV. Lemboe Pasang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini

disebabkan oleh peningkatan biaya yang terjadi pada biaya tetap maupun biaya tidak tetapnya. Masing-masing peningkatan yang terjadi

dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Dijelaskan oleh Soekartawi (1986) bahwa faktor peningkatan total biaya pada biaya tetap sebagian besar dipengaruhi oleh besar nilai penyusutan pada alat produksi yang digunakan, dalam hal ini adalah ternak, bangunan kandang, bangunan penunjang lainnya, dan peralatan. Penyusutan nilai ternak yang meningkat seiring peningkatan jumlah populasinya setiap tahun. Penyusutan terbesar lainnya terdapat pada nilai penyusutan peralatan produksi, peralatan produksi mampu menjadi salah satu faktor terbesar melebihi bangunan produksi (kandang dan penunjang) disebabkan banyaknya peralatan produksi yang digunakan dengan nilai yang cukup tinggi dan jumlah yang cukup banyak.

Faktor terbesar peningkatan biaya tidak tetap ini dipengaruhi oleh pengeluaran pada pakan. Besarnya nilai pakan ini seiring dengan jumlah populasi ternak yang juga meningkat

setiap tahunnya. Sesuai dengan pendapat Siregar (1995) yang menyatakan bahwa makanan yang baik akan menjadikan ternak sanggup menjalankan fungsi proses dalam tubuh secara normal. Kebutuhan makanan akan meningkat selama ternak masih dalam pertumbuhan berat tubuh pada saat kebuntingan.

Penerimaan

Sumber penerimaan terbesar di usaha peternakan sapi perah CV. Lemboe Pasang adalah penjualan susu. Penjualan susu dipengaruhi oleh jumlah ternak yang dimiliki serta kualitas dan kuantitas susu yang dihasilkan oleh ternak. Secara umum penerimaan peternakan sapi perah CV. Lemboe Pasang tahun 2009 sampai tahun 2011 tercantum pada tabel 3.

Tabel 3. Penerimaan usaha peternakan sapi perah CV. Lemboe Pasang tahun 2009 sampai tahun 2011

| No | Jenis | Tahun | | |
|-------------------------|-----------------|----------------------|----------------------|----------------------|
| | | 2009 (Rp) | 2010 (Rp) | 2011 (Rp) |
| 1 | Penjualan Susu | 1.207.080.000 | 1.498.860.000 | 1.596.468.600 |
| 2 | Penjualan Pedet | | 36.000.000 | 45.600.000 |
| 3 | Penjualan induk | | 96.000.000 | 157.500.000 |
| Total Penerimaan | | 1.207.080.000 | 1.630.860.000 | 1.799.568.600 |

Sumber: Data Primer Diolah (2012)

Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh sumber penerimaan yang diperoleh CV. Lemboe Pasang berasal dari penjualan susu, penjualan pedet, dan penjualan sapi indukan. Penerimaan yang diperoleh meningkat setiap tahun. Sektor penerimaan terbesar diperoleh dari penjualan susu. Penjualan susu rata-rata bisa mencapai 400.000 liter per tahun, hal ini disebabkan perusahaan telah bekerjasama dengan perusahaan lain pengolahan susu yang siap membeli produk susu dalam jumlah besar.

Pendapatan

Total pendapatan diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu proses produksi (Soekartawi, 2005). Suherman (2007) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya pendapatan dalam usaha beternak sapi perah adalah jumlah kepemilikan ternak sapi perah betina produktif. Secara umum pendapatan peternakan sapi perah CV. Lemboe Pasang dari tahun 2009 sampai tahun 2011 tercantum pada tabel 4.

Tabel 4. Pendapatan usaha peternakan sapi perah CV. Lemboe Pasang tahun 2009 sampai tahun 2011

| Tahun | Penerimaan (Rp) | Biaya (Rp) | Pendapatan (Rp) | Pendapatan bersih (Rp) |
|-------------|-----------------|---------------|-----------------|------------------------|
| 2009 | 1.207.080.000 | 712.017.500 | 495.062.500 | 445.556.250 |
| 2010 | 1.630.860.000 | 920.911.750 | 709.948.250 | 638.953.425 |
| 2011 | 1.799.568.600 | 1.059.730.350 | 739.838.250 | 665.854.425 |

Sumber: Data Primer Diolah (2012)

Tabel 4 menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh CV. Lemboe Pasang secara umum telah menunjukkan peningkatan. Pendapatan diperoleh dari pengurangan biaya produksi yang dikeluarkan terhadap penerimaan yang dihasilkan. Pendapatan bersih yakni pendapatan setelah dipotong pajak pendapatan 10 %.

Perbandingan selisih peningkatan antara tahun 2009/2010 dan 2010/2011 disebabkan karena laju peningkatan penerimaan yang diperoleh pada tahun ini tidak setinggi pada periode tahun 2009/2010. Penurunan peningkatan ini disebabkan antara pada tahun 2009 penerimaan hanya diperoleh dari sektor

penjualan susu sedangkan pada tahun 2010 dan 2011 penerimaan diperoleh dari sektor penjualan susu, penjualan pedet, dan penjualan indukan.

R/C Ratio

R/C ratio merupakan singkatan dari *return cost ratio* atau perbandingan antara penerimaan dan biaya, *return* dihitung sebagai penerimaan, sedangkan *cost* dihitung sebagai total biaya produksi. Suatu usaha dinyatakan layak atau masih dalam tingkat efisien bila nilai R/C ratio sama dengan dan semakin besar nilai R/C ratio maka semakin besar tingkat efisiensinya. Nilai R/C ratio peternakan sapi perah CV. Lemboe Pasang secara umum dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Nilai R/C ratio usaha peternakan sapi perah CV. Lemboe Pasang tahun 2009 sampai tahun 2011

| Tahun | Penerimaan (Rp) | Biaya (Rp) | R/C Ratio |
|-------|-----------------|---------------|-----------|
| 2009 | 1.207.080.000 | 712.017.500 | 1,70 |
| 2010 | 1.630.860.000 | 920.911.750 | 1,77 |
| 2011 | 1.799.568.600 | 1.059.730.350 | 1,70 |

Sumber: Data Primer Diolah (2012)

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata nilai R/C ratio yang dimiliki oleh CV. Lemboe Pasang dari tahun 2009 sampai 2011 selalu bernilai lebih dari 1 (>1) yang man menurut Ibrahim (1998) artinya baik atau *feasible*. Nilai R/C ratio pada tahun 2009 sebesar 1,70 atau nilai 1 rupiah dari modal yang ditanam mampu menghasilkan penerimaan sebesar 1,70 rupiah, selanjutnya diikuti tahun 2010 sebesar 1,77, dan tahun 2011 sebesar 1,70. Dilihat dari peningkatannya R/C ratio dalam tiga tahun terakhir memang tidak mengalami peningkatan yang signifikan dan kontinyu, namun setiap tahunnya CV. Lemboe Pasang mampu memperoleh nilai R/C ratio lebih dari satu bahkan mendekati dua dengan rata-rata nilai

1,70 pertahun, hal ini artinya perbandingan antara penerimaan (*revenue*) yang diperoleh dengan *cost* yang dikeluarkan sudah sangat efisien.

Rentabilitas

Rentabilitas merupakan pencerminan kemampuan modal perusahaan yang bersangkutan untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Riyanto (1995) menyatakan bahwa rentabilitas berguna untuk mengetahui besarnya hasil modal yang diputar dalam suatu usaha. Nilai rentabilitas di CV. Lemboe Pasang dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Nilai rentabilitas usaha peternakan sapi perah CV. Lemboe pasang tahun 2009 sampai tahun 2011

| Tahun | Keuntungan (Rp) | Modal (Rp) | Rentabilitas (%) |
|-------|-----------------|---------------|------------------|
| 2009 | 445.556.250 | 1.826.009.500 | 24,40 |
| 2010 | 638.953.425 | 2.293.966.250 | 27,85 |
| 2011 | 665.854.425 | 2.671.634.850 | 24,92 |

Sumber: Data Primer Diolah (2012)

Tabel 6 menunjukkan bahwa rentabilitas yang diperoleh CV. Lemboe Pasang pada tahun 2009 sebesar 24,40 %, tahun 2010 27,85 %, dan tahun 2011 24,92 %. Hal ini menunjukkan jumlah modal senilai Rp.1.826.009.500,00 yang ditanamkan pada tahun 2009 berpotensi menghasilkan keuntungan sebesar 24,40 % (kategori buruk), modal senilai Rp.2.293.966.250,00 yang ditanamkan pada tahun 2010 sebesar 27,85 % (kategori rendah), dan modal senilai Rp.2.671.634.850,00 pada tahun 2011 sebesar 24,92 % (kategori buruk). Nilai rentabilitas atau kemampuan keuntungan yang dihasilkan meningkat dari tahun 2009 termasuk dalam kategori buruk, hal ini disebabkan rendahnya keuntungan yang diperoleh pada tahun 2009 karena masih bergantung pada sektor penjualan susu. Peningkatan nilai rentabilitas pada tahun 2010 menjadi masuk dalam kategori rendah disebabkan karena penjualan mulai tidak hanya

bergantung pada sektor penjualan susu namun juga ditambah dari sektor penjualan pedet dan indukan. Penurunan nilai rentabilitas pada tahun 2011 disebabkan karena pencapaian keuntungan belum sepenuhnya memenuhi kriteria yang seimbang dengan modal yang ditanam.

Analisis Resiko Keuntungan

Dalam setiap proses produksi, produsen harus selalu mempertimbangkan berapa resiko yang ditanggungnya dibandingkan dengan keuntungan yang akan diperoleh. Terdapat hubungan penting antara resiko dan keuntungan dalam pengelolaan suatu usahatani. Hubungan ini biasanya diukur dengan koefisien variasi (CV) dan batas bawah keuntungan (L). Apabila nilai $CV \leq 0,5$ maka nilai $L \geq 0$, begitu pula bila nilai $CV > 0,5$ maka nilai $L < 0$. Besarnya resiko keuntungan yang ditanggung oleh CV. Lemboe Pasang dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Nilai resiko keuntungan usaha peternakan sapi perah CV. Lemboe Pasang tahun 2009 sampai tahun 2011

| Tahun | Ei (Rp) | V | CV | L (Rp) |
|------------------|---------------|--------------|-----|-------------|
| 2009 | 445.556.250 | 76.718.385,7 | 0,1 | 430.017.929 |
| 2010 | 638.953.425 | | | |
| 2011 | 665.854.425 | | | |
| Total | 1.750.364.100 | | | |
| Rata-rata | 583.454.700 | | | |

Sumber: Data Primer Diolah (2012)

Tabel Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata nilai keuntungan yang diperoleh CV. Lemboe pasang dari tahun 2009 sampai tahun 2011 sebesar Rp. 583.454.700,00. Berdasarkan nilai keuntungan rata-rata tersebut diperoleh nilai koefisien variasi (CV) sebesar 0,1. Koefisien variasi (CV) ini menurut Syamsuddin (2004) berhubungan dengan varian atau standar deviasi atau simpangan baku (V) yang mengukur bagaimana data-data tersebar atau dengan kata lain menganalisis penyimpangan-penyimpangan atau resiko-resiko dari nilai rata-rata data tersebut, artinya semakin tinggi nilai standar deviasi maka semakin tinggi pula tingkat resiko suatu usaha tersebut. Adapun nilai batas bawah keuntungan usaha (L) sebesar Rp.

430.017.929,00 dimana (L) menunjukkan nilai nominal keuntungan terendah yang mungkin diterima oleh petani atau perusahaan.

Berdasarkan nilai koefisien variasi (CV) perusahaan yang selalu di bawah 0,5 yaitu 0,1 dan nilai batas bawah keuntungan (L) yang selalu di atas 0 yaitu Rp. 430.017.929,00, maka dapat disimpulkan bahwa resiko CV. Lemboe Pasang untuk mengalami kerugian adalah sangat kecil. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari Hernanto (1989) nilai $CV \leq 0,5$ maka nilai $L \geq 0$, begitu pula bila nilai $CV > 0,5$ maka nilai $L < 0$. Hal ini menunjukkan bahwa bila $CV \leq 0,5$ maka petani akan selalu untung atau impas,

sebaliknya bila $CV > 0,5$ maka petani mungkin bisa rugi.

KESIMPULAN

1. Nilai R/C ratio yang pada tahun 2009 sebesar 1,70, tahun 2010 sebesar 1,77, dan tahun 2011 sebesar 1,70, artinya rata-rata lebih dari satu (>1) atau feasible. Nilai rentabilitas atau potensi kemampuan modal usaha yang ada dalam mendapatkan laba pada tahun 2009 sebesar 24,42 % (kategori buruk), tahun 2010 sebesar 27,88 % (kategori rendah), dan tahun 2011 sebesar 25,06 % (kategori buruk).
2. Hasil analisis resiko keuntungan yang diperoleh telah memenuhi standar nilai $CV < 0,5$ dan $L > 0$ yang artinya resiko kerugian yang harus ditanggung oleh peternakan CV. Lemboe Pasang adalah sangat kecil, dimana nilai standar deviasi (CV) yang diperoleh 0,2 sedangkan batas bawah keuntungan yang mungkin ditanggung (L) sebesar Rp.342.352.716,00.

DAFTAR PUSTAKA

Hartati.2010. *Pemberian Pakan dan Minum Bagi Sapi Perah*. Pusat Pengembangan Penyuluhan Pertanian. Jakarta.
<http://cybex.deptan.go.id/penyuluhan/pemberian-pakan-dan-minum-bagi-sapi-perah>. Diakses tanggal 29 Januari 2012.

Hernanto, F. 1989. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Ibrahim, Y.1998. *Studi Kelayakan Bisinis*. PT. AgroMedia Pustaka.

Pradana. 2011. *Pengembangan Usaha Sapi Perah di Indonesia..*
<http://epetani.deptan.go.id/pengembangan-usaha-sapi-perah-di-indonesia->

1598 .Diakses tanggal 27 Januari 2012.

Prasetyo, C. 2009. *Analisis Profitabilitas, Rentabilitas, break even point dan pay back periode pada Usaha Pembibitan Sapi Potong*. Fakultas Peternakan. Universitas Brawijaya.

Riyanto, B. 1995. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada. Yogyakarta.

Rohani. 2011. *Jurnal Pengelolaan Usaha Peternakan*.
<http://www.unhan.ac.id/%20pengelolaan%20usaha%20peternakan.pdf>. diakses tanggal 2 Januari 2014.

Santoso. 2002. *Agribisnis Penggemukan Sapi Pedet*. Penebar Swadaya. Jakarta

Sarwiyono, Djohouari, T., Susilorini, T.E., Setyowati, E., dan Soewono. 1991. *Perkandangan dan Pengelolaan Praktis Sapi Perah*. Luw Unibraw. Animal Husbandry. Malang.

Siregar.1995. *Sapi Perah Jenis, Teknik Pemeliharaan dan Analisa Usaha*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Soehadji.1995. *Strategi Kebijakan Pembangunan Peternakan di Indonesia*. Departemen Pertanian. Direktorat Jendral Peternakan.

Soekartawi. 1986. *Ilmu Usaha Tani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.

Soekartawi. 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sudono, Adi. 1999. *Ilmu Produksi Ternak Perah*. Diktat Kuliah Jurusan Ilmu Produksi Ternak. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Bogor

Sudono.2003. *Beternak Sapi Perah Secara Intensif*. Agromedia Pustaka. Bogor.

- Suherman, R. 1991. Pengantar Teori Ekonomi. Duta Jasa. Surabaya.
- Suherman, D. 2007. *Kaji Komparatif Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah Berdasarkan Skala Pemilikan Ternak di Kabupaten Renjang Lebong.*
- Sundari dan Katamso.2005. *Analisis Pendapatan Peternak Sapi Perah Lokal dan Eks-Impor Anggota Koperasi Warga Mulya di Kabupaten Sleman Yogyakarta.* Universitas Mercu Buana. Yogyakarta.
- Susilorini, T.E dan Sawitri, M.E. 2006. Produk Olahan Susu. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Syamsuddin, L. 2004. Manajemen Keuangan Perusahaan. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Syarief, N.Z dan R.M. Suprastowo. 1995. *Sapi Perah.* CV. Yasaguna. Yogyakarta.
- Tjondrokusumo, I. 1990. *Pengantar Ilmu Pertanian.* Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. Malang